



ANALISIS PERBEDAAN DAN KETIMPANGAN PENDIDIKAN ANTARA WILAYAH KOTA DAN PEDESAAN DI INDONESIA

Chairunisa Mardiah Ramadhani^{1*}, Syarifuddin², Alif Bahtiar Pamulaan³

^{1,2,3,4} Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 12, 2025

Revised August 02, 2025

Accepted October 30, 2025

Available online December 30, 2025

Kata Kunci :

Pendidikan Indonesia,
Ketimpangan Pendidikan, Kota dan
Desa

Keywords:

Indonesian Education, Educational
Inequality, Cities and Villages



This is an open access article under the
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Author. Published
by LPPM Universitas Islam Syekh-Yusuf

ABSTRAK

Pendidikan merupakan kesadaran untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman agar siswa dapat mengembangkan potensi dan karakter yang ada dalam diri peserta didik. Pendidikan sangat penting karena sudah di sepakati menjadi hal yang pokok di negara manapun, karena kemajuan bangsa dapat dilihat dari kualitas Pendidikan di bangsa tersebut. Namun sistem Pendidikan mengalami beberapa factor yang menyebabkan adanya ketimpangan dan kesenjangan dalam Pendidikan antara kota dan desa. Hal ini dapat terjadi karena banyak sekali wilayah terpencil di Indonesia yang kekurangan Pendidikan karena kurangnya upgrade informasi dan kualitas guru yang baik, yang Dimana ada beberapa guru yang mengajar namun tidak sesuai dengan kemampuan guru tersebut sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman yang baik di dapatkan oleh para pelajar. Selain internet dan kualitas guru, banyak wilayah pedesaan yang sekolahnya belum mendapatkan kualitas struktur dan infrastruktur baik dan tidak layak untuk di pakai sehingga peserta didik merasa tidak nyaman dalam belajar.

ABSTRACT

Education is an awareness of creating a comfortable learning atmosphere so that students can develop the potential and character that exists within students. Education is very important because it has been agreed to be the main thing in any country, because the progress of a nation can be seen from the quality of education in that nation. However, the education system experiences several factors that cause inequality and gaps in education between cities and villages. This can happen because there are many remote areas in Indonesia that lack education due to a lack

of updated information and good quality teachers, where there are several teachers who teach but do not match the teacher's abilities, causing a lack of good understanding for students. Apart from the internet and the quality of teachers, in many rural areas the schools do not have good quality structures and infrastructure and are not suitable for use so that students feel uncomfortable while studying.

1. INTRODUCTION

Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi negara maju, berharga, dan lebih baik karena sumber daya alamnya yang melimpah. Sumber daya manusia yang berkualitas, inovatif, dan visioner diperlukan untuk mencapai hal ini. Pendidikan harus menjadi alat untuk memerdekakan masyarakat dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan. Pendidikan nasional tidak hanya menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, tetapi juga mampu menghasilkan warga negara yang berani, inovatif, dan bermoral yang memiliki tujuan dan tanggung jawab (Hujaimah et al., 2023).

Pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan potensi siswa dan mencapai standar pendidikan yang diinginkan. Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat mengkhawatirkan, seperti yang diketahui. Sumber daya manusia yang diperlukan untuk mengatasi perkembangan di berbagai bidang telah hilang, yang mengakibatkan kualitas pendidikan yang rendah pada berbagai tingkatan pendidikan, baik formal maupun non formal (Azzahrah et al., 2022). Mutu pendidikan didefinisikan sebagai kebutuhan dan kriteria yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Semua orang yang terlibat dalam pemanfaatan pendidikan harus melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara bertahap, terorganisir, dan berkesinambungan agar tujuan tersebut dapat dicapai. Kinerja sekolah harus ditingkatkan dalam hal belajar mengajar (Eko Wahyudi et al., 2022).

Ketimpangan sosial banyak terjadi di wilayah manapun, baik di negara maju dan juga negara berkembang. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, ketimpangan sosial adalah ancaman bagi keamanan nasional karena ketimpangan ini akan berakumulasi dengan berbagai masalah masyarakat yang kompleks dan dapat menghambat kemajuan negara. Pendidikan adalah salah satu contoh

*Corresponding author.

E-mail addresses: diahd2044@gmail.com

ketimpangan sosial, karena Pendidikan merupakan sebuah patokan kemajuan sebuah negara. Semua pihak harus menyadari siapa sesungguhnya yang bertanggung jawab atas pendidikan karena pendidikan merupakan keharusan mutlak bagi manusia (Yuliani, 2019). Ketimpangan Pendidikan antara perkotaan dan pedesaan terlihat sangat jelas. Dimana sekolah di perkotaan pada umumnya memiliki sarana prasarana yang sangat baik serta guru yang berkualitas dibandingkan sekolah yang ada di pedesaan.

Sangat jelas bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pendidikan di desa dan di kota. Hal ini karena pendidikan di kota sangat berbeda dibandingkan dengan di desa, di mana ada banyak sumber informasi dan akses ke internet yang mudah di dapatkan di wilayah perkotaan. Sementara di wilayah pedesaan malah sebaliknya, banyak pelajar di pedesaan yang dimana mereka sangat ingin belajar, tetapi sangat sulit untuk mengetahui tentang berita apa saja yang sedang ramai dibicarakan sekarang. Hal ini disebabkan karena minimnya informasi yang bisa di dapatkan karena kurangnya jaringan dan akses internet (Yuliani, 2019). Selain itu juga di daerah pedesaan banyak sekali wilayah yang sangat terpencil sehingga sulit mendapatkan guru dengan kualitas yang sangat baik, sehingga peserta didik tidak mendapatkan Pendidikan yang sesuai. Struktur dan infrastruktur yang kurang layak serta tempat yang kurang nyaman untuk belajar.

Terdapat banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesenjangan Pendidikan antara kota dan pedesaan salah satunya yaitu meningkatkan kualitas dan kuantitas guru (Eko Wahyudi et al., 2022). Motivasi seorang guru juga dapat menjadi acuan bagi pelajar untuk semangat dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penyebaran guru yang merata tidak hanya terbatas pada pedesaan atau kota, tetapi juga harus menjadi tanggung jawab pemerintah. Selain itu, guru yang ditugaskan di daerah tertinggal seperti pedesaan yang sulit di jangkau harus dilatih oleh guru profesional (Elitasari, 2022). Cara untuk meningkatkan profesionalisme guru dan pemimpin adalah dengan menggunakan strategi pengawasan, memahami budaya organisasi, dan mengambil bagian dalam kegiatan pelatihan.

2. METHODS

Metode penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif (Hasan et al., 2022) dengan menjelaskan analisis perbedaan dan kesenjangan Pendidikan di perkotaan dan pedesaan di Indonesia yang menggunakan studi literatur untuk mengumpulkan data dan sumber yang relevan. Penulis berupaya mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang umum terjadi dan menyebabkan terjadinya kesenjangan dan ketimpangan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Penelitian yang penulis lakukan berdasarkan analisis penulis pada jurnal terkait dan jurnal internasional, serta menggunakan mesin pencari ilmiah seperti Google Scholar. Selain itu terdapat pendapat penulis mengenai analisis perbedaan dan ketimpangan Pendidikan di perkotaan dan pedesaan di Indonesia.

3. RESULT AND DISCUSSION

Pentingnya pendidikan bagi setiap orang, khususnya pada kemajuan teknologi dan globalisasi saat ini. Terdapat perbedaan dalam akses pendidikan antara kota dan pedesaan, dan pulau-pulau Indonesia. Beberapa wilayah atau kelompok masyarakat di Indonesia masih kesusahan mendapat Pendidikan yang lebih baik. Akibatnya, ada ketidak setaraan dalam akses ke pendidikan, yang pada akhirnya menyebabkan kesenjangan dalam pembangunan. Selain itu, bagi beberapa kelompok Masyarakat yang ingin belajar menjadi lebih sulit (Delsy F. Ramdan et al., 2024). Beberapa bangunan sekolah terlihat tidak layak untuk di gunakan berbeda dengan bangunan sekolah yang ada di perkotaan, bahkan bangunan sekolah di perkotaan bisa mencapai tinggi tiga lantai. Di Indonesia, ada banyak sekolah yang tidak layak untuk beroperasi. Masih ada banyak kerusakan bangunan dan kurangnya fasilitas pendidikan seperti buku dan tenaga pendidik di beberapa tempat (Safitri et al., 2022).

Perbedaan dan ketimpangan pendidikan antara kota dan desa di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat disparitas yang signifikan dalam akses dan kualitas pendidikan. Penelitian oleh Aditomo dan Faridz Aditomo & Faridz (2019) mengungkapkan bahwa terdapat kesenjangan mutu pendidikan yang mencolok antara sekolah di kota dan desa, di mana sekolah di kota cenderung memiliki fasilitas yang lebih baik dan tenaga pengajar yang lebih berkualitas. Hal ini berkontribusi pada perbedaan hasil belajar siswa, yang tercermin dalam survei PISA 2015 yang menunjukkan bahwa siswa di daerah perkotaan memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang lebih tinggi daripada siswa di daerah pedesaan. Faktor pendanaan dan infrastruktur pendidikan sangat mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia (Sihombing, et.al 2023). Daerah dengan anggaran pendidikan yang lebih tinggi dan infrastruktur yang lebih baik cenderung memiliki hasil pendidikan yang layak. Di sisi lain, daerah pedesaan sering kali mengalami keterbatasan dalam hal ini, yang mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa.

Kualitas pendidikan di daerah pedesaan juga dipengaruhi oleh kurangnya sumber daya, baik dalam hal infrastruktur maupun akses terhadap teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa siswa di

daerah pedesaan sering kali memiliki akses yang lebih rendah terhadap sumber belajar dan fasilitas pendidikan yang memadai dibandingkan dengan siswa di daerah perkotaan (Ulfa, 2023). Misalnya, banyak sekolah di daerah terpencil yang tidak memiliki koleksi buku yang memadai, yang berdampak pada kemampuan siswa untuk belajar secara efektif (Rahmadi, 2020). Selain itu, cengkeraman digital juga menjadi masalah, di mana meskipun banyak siswa di desa memiliki smartphone, akses internet yang buruk membatasi kemampuan mereka untuk memanfaatkan sumber belajar online (Oktavianoor, 2020).

Ketimpangan pendidikan antara kota dan desa di Indonesia merupakan isu yang kompleks dan multifaset, yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan kebijakan. Penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam akses dan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Di daerah pedesaan, faktor-faktor seperti status kemiskinan, pendidikan orang tua, dan bantuan pendidikan seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) berperan penting dalam menentukan partisipasi pendidikan anak-anak (Ampristi & Setiadi, 2020). Di sisi lain, di daerah perkotaan, meskipun ada akses yang lebih baik, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan pendidikan orang tua dan status ekonomi yang mempengaruhi kualitas pendidikan yang diterima anak-anak.

Sekolah di perkotaan sering kali memiliki pengajar yang lebih kompeten dibandingkan dengan sekolah di pedesaan (Vito & Krisnani, 2015). Maka, program pelatihan dan mengembangkan profesional bagi guru di daerah pedesaan harus menjadi prioritas. Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat bekerja sama untuk mengadakan pelatihan yang fokus pada metode pengajaran yang inovatif dan penggunaan teknologi dalam pendidikan, sehingga guru-guru di desa dapat lebih siap menghadapi tantangan dalam proses belajar mengajar. Selain itu, program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan juga dapat menjadi solusi untuk mengurangi ketimpangan ini. Pengembangan ekonomi kreatif di desa melalui branding dan digital marketing dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan (Kurniawati, 2023). Dengan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai pendidikan, diharapkan akan muncul dukungan yang lebih besar terhadap anak-anak untuk melanjutkan pendidikan mereka. Program-program seperti ini dapat melibatkan kerja sama antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan di desa. Penting juga untuk memperhatikan aspek gender dalam pendidikan, terutama di daerah pedesaan. Budaya patriarki di beberapa desa masih menghambat akses pendidikan bagi perempuan (Syahputra, 2023).

Dari segi partisipasi pendidikan anak usia dini, terdapat perbedaan yang mencolok antara kota dan desa. Data menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini di perkotaan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan di pedesaan, di mana kesadaran akan pentingnya pendidikan usia dini masih rendah (Rohmani, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengatasi ketimpangan pendidikan, perlu ada upaya yang lebih besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat desa tentang pentingnya pendidikan, serta meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di daerah tersebut (Wiyani, Moridu, 2023). Salah satu aspek yang mencolok adalah perbedaan dalam metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah di kota dan desa. (Hapsari et al., 2021) Namun pelaksanaan metode ini masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu dan pengkondisian kelas, yang juga terjadi di sekolah-sekolah kota. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada potensi yang lebih besar untuk pembelajaran aktif di desa, tantangan dalam implementasi tetap ada.

Secara keseluruhan, ketimpangan pendidikan antara kota dan desa di Indonesia mencerminkan tantangan yang lebih luas dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Untuk mengatasi ini, diperlukan kebijakan yang lebih inklusif dan fokus pada peningkatan akses serta kualitas pendidikan di daerah pedesaan, termasuk peningkatan infrastruktur, pelatihan guru, dan penyediaan sumber belajar yang memadai (Subroto et al., 2023). Hanya dengan pendekatan yang komprehensif, ketimpangan pendidikan ini dapat diminimalkan dan diharapkan dapat menciptakan kesempatan yang lebih adil bagi semua anak di Indonesia.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi ketimpangan ini, termasuk program pemerintah, peningkatan kualitas guru, dan penggunaan teknologi. Salah satu langkah penting yang diambil oleh pemerintah adalah melalui program Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Program ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan pemerataan akses layanan pendidikan di seluruh Indonesia, terutama di daerah tertinggal, terpencil, dan terdepan (3T) (Gumilang, 2022). Namun, meskipun dana BOS telah dialokasikan, masih terdapat tantangan dalam distribusi dan penggunaan dana tersebut, yang sering kali tidak merata dan tidak efektif dalam menjangkau daerah-daerah yang benar-benar membutuhkan (Sihombing, 2023). Ketimpangan pendidikan di 34 provinsi Indonesia masih signifikan, dan perlu ada strategi yang lebih terarah untuk memastikan bahwa semua daerah mendapatkan akses pendidikan yang setara. Kualitas pendidikan di daerah pedesaan sering kali lebih rendah dibandingkan dengan di perkotaan, yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya fasilitas, tenaga pengajar yang tidak kompeten, dan akses yang sulit (Ulfa, 2023).

Untuk mengatasi ketimpangan ini, beberapa strategi dapat diterapkan, yang mencakup peningkatan infrastruktur pendidikan, pengembangan program pelatihan untuk guru, serta pemanfaatan informasi teknologi (Wahyudi, 2023). Peningkatan infrastruktur pendidikan di daerah pedesaan sangatlah penting. Banyak sekolah di desa yang masih kekurangan fasilitas dasar seperti ruang kelas yang memadai, perpustakaan, dan akses terhadap sumber belajar yang berkualitas. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi fisik sekolah sangat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diterima siswa (Pambudi, 2023). Pemerintah perlu mengalokasikan dana yang cukup untuk pembangunan dan perbaikan infrastruktur pendidikan di daerah terpencil. Misalnya, program Dana Transfer Khusus yang ditujukan untuk pendidikan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan fasilitas pendidikan di desa. Selanjutnya dapat dilakukannya pengembangan program pelatihan untuk guru yang juga merupakan langkah krusial. Guru di daerah pedesaan sering kali kurang mendapatkan pelatihan yang memadai, yang berdampak pada kualitas pengajaran mereka. Pelatihan yang berkelanjutan bagi guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa (Wahyudi, 2023). Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama untuk menyelenggarakan program pelatihan yang relevan dan berkelanjutan bagi guru di daerah pedesaan.

Selain melakukan program pelatihan bagi guru, dapat melakukan pemanfaatan informasi teknologi yang dapat menjadi solusi untuk mengatasi ketimpangan pendidikan. Di era digital saat ini, akses terhadap informasi dan sumber belajar melalui internet sangatlah penting. Namun, banyak desa yang masih mengalami keterbatasan dalam akses internet, yang menghambat proses belajar mengajar (Qashlim et al., 2021). Inisiatif untuk menyediakan akses internet di desa-desa terpencil harus menjadi prioritas. Misalnya, program "Internet Masuk Desa" yang bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dan akses informasi di kalangan masyarakat desa dapat membantu siswa mendapatkan sumber belajar yang lebih luas. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif (Sumbodo et al., 2017). Selain itu, keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam pendidikan anak juga sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan masyarakat dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pendidikan (Samsudin & Darmiyanti, 2022). Program-program yang melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan, seperti pelatihan parenting dan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan, perlu digalakkan.

Dalam era digital saat ini, akses internet yang semakin meluas dapat dimanfaatkan untuk menyediakan sumber belajar yang berkualitas bagi siswa di daerah terpencil. Pemuda di desa sudah mulai menggunakan internet untuk pendidikan dan komunikasi (Romdhon et al., 2022). Oleh karena itu, pemerintah perlu berinvestasi dalam infrastruktur internet di daerah pedesaan dan menyediakan pelatihan bagi guru dan siswa tentang cara memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran. Dengan cara ini, siswa di desa dapat mengakses materi pendidikan yang sama dengan yang tersedia di kota, sehingga mengurangi kesenjangan yang ada. Secara keseluruhan, mengurangi ketimpangan pendidikan antara kota dan desa di Indonesia memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Melalui peningkatan infrastruktur, kualitas guru, pemberdayaan masyarakat, perhatian terhadap gender, dan pemanfaatan teknologi, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan merata. Setiap Langkah yang diambil harus melibatkan partisipasi dari pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, Masyarakat dan sektor swasta.

Dalam konteks ini, penting untuk mengidentifikasi langkah yang dapat diambil guna mengurangi perbedaan ini dan memastikan bahwa setiap anak di Indonesia, terlepas dari lokasi geografisnya, memiliki kesempatan yang setara untuk mengakses Pendidikan yang berkualitas. Peningkatan infrastruktur pendidikan di daerah pedesaan. Pembangunan sarana transportasi yang lebih baik dan desentralisasi industri ke desa dapat membantu mengurangi urbanisasi yang berlebihan dan meningkatkan akses pendidikan di daerah terpencil (Hidayati, 2021). Dengan adanya infrastruktur yang memadai, anak-anak di desa akan lebih mudah mengakses sekolah dan mendapatkan pendidikan yang layak. Selain itu, perlu juga dilakukan perbaikan fasilitas pendidikan di desa, seperti penyediaan buku, alat peraga, dan teknologi informasi yang memadai, yang selama ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses belajar mengajar (Ulfa, 2023). Selanjutnya, peningkatan kualitas guru di daerah pedesaan juga menjadi faktor kunci dalam mengurangi ketimpangan pendidikan.

Secara keseluruhan, mengatasi ketimpangan pendidikan antara kota dan desa memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Peningkatan infrastruktur, pengembangan kapasitas guru, pemanfaatan teknologi, serta keterlibatan masyarakat adalah langkah-langkah strategi yang dapat dilakukan untuk menciptakan pendidikan yang lebih merata dan berkualitas bagi seluruh anak di Indonesia.

4. CONCLUSION

Ketimpangan pendidikan antara kota dan desa di Indonesia merupakan isu yang kompleks dan berakar pada berbagai faktor sosial, ekonomi, dan kebijakan. Penelitian menunjukkan bahwa akses pendidikan di daerah pedesaan sering kali terhambat oleh infrastruktur yang tidak memadai, seperti tidak adanya sekolah menengah atas (SMA) di desa, yang memaksa siswa untuk melakukan perjalanan jauh ke kota untuk melanjutkan pendidikan mereka. Hal ini menciptakan kesenjangan yang signifikan dalam kesempatan pendidikan antara anak-anak di daerah perkotaan dan pedesaan, di mana anak-anak di kota memiliki akses yang lebih baik terhadap fasilitas pendidikan yang berkualitas. Kesenjangan ini diperburuk oleh faktor ekonomi, di mana keluarga di desa sering kali tidak mampu membiayai pendidikan anak-anak mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan perempuan dan penghasilan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pernikahan dini, yang dapat menghalangi perempuan dari mendapatkan pendidikan yang layak. Di sisi lain, di kota, terdapat lebih banyak peluang kerja dan akses ke pendidikan yang lebih baik, yang mendukung mobilitas sosial. Kebijakan zonasi pendidikan yang diterapkan di beberapa daerah juga berkontribusi terhadap ketimpangan ini. Meskipun bertujuan untuk meratakan kualitas pendidikan, implementasi kebijakan ini sering kali tidak merata dan lebih menguntungkan sekolah-sekolah unggulan di kota, sehingga menciptakan jurang yang lebih dalam antara sekolah di kota dan desa. Selain itu, budaya patriarki dan norma lokal di beberapa daerah juga menjadi penghalang bagi akses pendidikan yang setara, terutama bagi Perempuan. Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan strategi yang lebih inklusif dan berkelanjutan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di daerah pedesaan. Ini termasuk investasi dalam infrastruktur pendidikan, pelatihan guru, dan program pemberdayaan ekonomi bagi keluarga di desa.

5. REFERENCES

- Alfian, M. A. (2019). Politik Zonasi dalam Praktik Pendidikan di Indonesia. *Politicon: Jurnal Ilmu Politik*, 1(2), 118-134.
- Anas, A. Y., Riana, A. W., & Apsari, N. C. (2015). Desa dan kota dalam potret pendidikan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 418-422.
- Bintoro, R. F. A. (2018). Persepsi masyarakat terhadap implementasi kebijakan zonasi sekolah dalam penerimaan peserta didik baru (ppdb) tingkat sma tahun ajaran 2017/2018 di kota samarinda. *Jurnal riset pembangunan*, 1(1), 48-57.
- Elitasari, H. T. (2022). Kontribusi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9508-9516.
- Fatia, D., & Nisa, U. (2023). Mobilitas Sosial Masyarakat Desa Mekarwangi, Bandung Jawa Barat. *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya*, 2(1), 22-30.
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika kualitas pendidikan di indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617-1620.
- Hidayati, I. (2021). Urbanisasi dan dampak sosial di kota besar: Sebuah tinjauan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 212-221.
- Hujaimah, S., Fadhilah, A. A., Sasmita, R. F. P., Salsabila, A. N., Mariani, M., Nugraha, D. M., & Santoso, G. (2023). Faktor, Penyebab, dan Solusi Kesenjangan Sosial Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(6), 142-148.
- Kenmandola, D. (2022). kualitas pendidikan di indonesia.
- Lambelanova, R. (2017). Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan, Kesehatan Dan Perekonomian Di Kabupaten Bandung Barat. *Sosiohumaniora*, 19(2), 185-198.
- Randan, D. F., Rumende, K., Mosepe, S., & Sadriani, A. (2024). Analisis Perbedaan Pembangunan di Bidang Pendidikan Antara Masyarakat Desa dengan Kota. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 6(1), 50-56.
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia: Analisis pencapaian sustainable development goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096-7106.
- Setiyorini, S. R., & Setiawan, D. (2023). Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 12-12.
- Sihombing, R. S. T., & Kusuma, N. P. (2022). Pemerataan Pendidikan: Studi Kasus 34 Provinsi Di Indonesia. *Parahyangan Economic Development Review*, 1(2), 143-151.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan formal, Pendidikan non formal Dan Pendidikan informal. *PEMA (Jurnal pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(2), 125-131.
- Syahputra, D. D., Bangun, M. B., & Handayani, S. M. (2023). Budaya Patriarki Dan Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Desa Bontoraja, Kabupaten Bulukumba. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 608-616.

- Ulfa, M. (2023). Potret Kondisi Sekolah Daerah Terpencil di Dusun Bandealit Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. *JURNAL PENDIDIKAN & PENGAJARAN (JUPE2)*, 1(1), 11-26.
- Wahyudi, L. E., Mulyana, A., Dhiaz, A., Ghandari, D., Dinata, Z. P., Fitoriq, M., & Hasyim, M. N. (2022). Mengukur kualitas pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 1(1), 18-22.
- Wahyudi, K. E., Raharjo, M. R., Maharani, L. A., Arini, M. J. P., Maulana, R., & Untoro, R. A. N. (2023). PENERAPAN FUN LEARNING DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK DI SD NEGERI MUNENG KIDUL DAN SD NEGERI MUNENG LERES 3. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 141-145.
- Yuliani, M. (2019). Ketimpangan Pendidikan di Era Globalisasi.
- Yoku, S. E. K., Hergianasari, P., & Suwartiningsih, S. (2023). Strategi Pembangunan Bidang Pendidikan Pada Wilayah Perbatasan RI-PNG di Distrik Muara Tami Kota Jayapura Tahun 2019-2020. *Administraus*, 7(2), 54-70.